

Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Jenifer Thorina¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jenifer.915190244@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

The film is an effective form of mass media to convey messages to a wide audience. Not only are films entertaining, but they also often include hidden messages such as social criticism. 'The White Tiger' is a Netflix film released in 2021. The film, which is set in the country of India, inserts many scenes and narratives that contain criticism of social problems that occur in India. This research uses a qualitative approach with a descriptive method with Roland Barthes semiotic analysis technique. The theories used are mass communication, film as mass media, Roland Barthes semiotics, and representation of social criticism. The purpose of this research is to find out the representation of social criticism in the film 'The White Tiger'. Data collection methods were observation, interview, literature study, and documentation. As a result, film becomes a means of conveying social criticism. In the film 'The White Tiger', the criticisms include the low level of education, the high dropout rate and underage labor, the lack of adequate health facilities, the high social gap, racism, caste, and discrimination against women.

Keywords: Barthes' semiotic, movie, social criticism

Abstrak

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan ke khalayak luas. Tidak hanya menghibur, film juga sering kali menyisipkan pesan-pesan tersembunyi seperti kritik sosial. ‘The White Tiger’ merupakan film Netflix yang dirilis pada tahun 2021. Film yang berlatar belakang di negara India ini menyisipkan banyak adegan dan narasi yang berisi kritik tentang masalah sosial yang terjadi di India. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan adalah komunikasi massa, film sebagai media massa, semiotika Roland Barthes, dan representasi kritik sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film ‘The White Tiger’. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasilnya, film menjadi sarana penyampaian kritik sosial. Dalam film ‘The White Tiger’, kritik tersebut antara lain rendahnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat putus sekolah dan pekerja di bawah umur, kurang memadainya fasilitas kesehatan, tingginya kesenjangan sosial, rasisme, kasta, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Kata Kunci: film, kritik sosial, semiotika Barthes

1. Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan koneksi yang menghubungkan banyak orang kepada satu sumber dan biasanya menyediakan koneksi interaksi dalam beberapa bentuk yang berbeda. McQuail mengemukakan bahwa komunikasi massa merupakan suatu hubungan yang bersifat tak terelakkan, searah, satu sisi, dan terdapat jarak fisik maupun sosial antara pengirim dan penerima (Monica, 2020). Dalam prosesnya, komunikasi massa menggunakan media massa baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Media massa mampu menyebarkan pesan secara bersamaan dalam waktu yang singkat kepada khalayak yang luas (Salim & Sukendro, 2021).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat populer di seluruh kalangan masyarakat. Dengan mudahnya akses, film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena dapat menjangkau banyak segmen sosial dan dinikmati oleh seluruh kalangan (Sobur, 2013). Dengan pengemasan yang kreatif, film merupakan gambaran realita dari fenomena-fenomena sosial yang kerap terjadi di masyarakat (Ismandianto & Sari, 2021). Selain untuk menghibur, film juga berperan untuk mendidik dan sering kali menyisipkan banyak pesan-pesan yang tersembunyi. Salah satunya dapat berupa kritik sosial yang dapat muncul karena adanya kesenjangan sosial maupun masalah-masalah sosial lainnya yang terjadi di masyarakat.

Salah satu film yang mengangkat tema tentang kritik sosial adalah ‘The White Tiger’. Film yang dapat ditonton melalui Netflix ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Balram yang tumbuh dalam kemiskinan di sebuah desa kecil di India. Meskipun begitu, Balram tidak kehilangan semangat untuk belajar dan menjadi anak yang berprestasi di sekolah. Sayangnya, masalah perekonomian keluarganya memaksa dirinya untuk berhenti sekolah di usia dini. Balram yang tumbuh dewasa lalu menjadi sopir bagi pasangan suami istri Ashok dan Pinky. Selama menjadi sopir, Balram menemukan banyak hal yang tidak sesuai dengan yang ia bayangkan.

Film ‘The White Tiger’ diadaptasi dari novel karya Aravind Adiga yang mendapatkan penghargaan Booker Prize dan New York Times Best Seller. Terlebih lagi, film ini juga mendapatkan apresiasi dari sejumlah penghargaan bertaraf internasional seperti BAFTA Awards 2021 dan Independent Spirit Award 2021 (Angelina, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui representasi kritik sosial dalam film ‘The White Tiger’ melalui tanda yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yang berarti “tanda” yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya dan dapat dianggap memiliki arti yang lain (Sobur, 2013). Menurut Chandler, semiotika tidak hanya mempelajari tanda dalam bahasa keseharian namun tentang segala sesuatu yang berupa kata-kata, gambar, suara, dan objek yang dapat mewakili makna lain (Monica, 2020).

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Analisisnya terbagi atas analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang harfiah karena mengungkap makna yang dapat langsung terlihat jelas dengan mata (Kusuma & Nurhayati, 2017). Sedangkan, konotasi merupakan makna ganda yang dapat diinterpretasikan pada tanda dengan mengacu pada nilai-nilai budaya karena berada di tingkatan kedua (Sudarto et al.,

2015). Ketika suatu tanda memiliki makna denotasi dan kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Sudarto et al., 2015).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau pengukuran (Sujarweni, 2014). Oleh karena itu, hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

Subjek dalam penelitian ini adalah narasi dan adegan dari film 'The White Tiger'. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah representasi kritik sosial dalam film 'The White Tiger'. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penulis mewawancarai tiga orang yang memiliki keturunan India dan satu orang India yang pernah tinggal di India.

Data-data yang diperoleh perlu diuji melalui teknik keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan berbagai metode pengumpulan data. Penulis menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Sapi Milik Keluarga Balram



Sumber: Film 'The White Tiger'

Denotasi pada adegan ini (Gambar 1) menunjukkan beberapa ekor sapi yang sedang makan dan tidur di tengah hari.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan pentingnya sapi bagi keluarga Balram sehingga sapi-sapi tersebut dapat bersantai dan makannya lebih terjamin sedangkan Balram harus bekerja keras dan tidak memiliki waktu untuk beristirahat.

Mitos dalam adegan ini adalah sapi dianggap sebagai hewan suci dan sakral di India. Hal ini terjadi karena mayoritas orang India beragama Hindu. Umat Hindu di India mencapai angka satu milyar lebih yang berarti 80,46% penduduk di India memeluk agama Hindu (Ruksin, 2018).

Menurut umat Hindu, sapi merepresentasikan “*Mother Earth*” karena sapi memproduksi hal-hal yang berguna bagi kehidupan manusia seperti susu yang bisa diolah menjadi keju, *yoghurt*, dan mentega (Saeedi, 2016).

Rama Nanwani dalam wawancara mengujarkan bahwa beberapa umat Hindu menganggap sapi sebagai reinkarnasi dari ibu sehingga sangat dihormati. Namun, ada beberapa orang yang salah mengartikan sapi sebagai makhluk yang setara dengan Dewa hingga mereka memperlakukan sapi lebih mulia dari manusia.

Gambar 2. Balram Membaca Tulisan di Papan Tulis



Sumber: Film ‘The White Tiger’

Denotasi pada adegan ini (Gambar 2) menunjukkan Balram kecil sedang berada di ruang kelas dan membaca tulisan yang ada di papan tulis.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan di India hingga dari seluruh murid yang ada di kelas, hanya Balram yang bisa membaca. Tak hanya itu, ditunjukkan pula fasilitas kelas yang kurang memadai seperti tidak adanya meja dan bangku untuk murid sehingga mereka duduk di lantai.

Mitos dalam adegan ini adalah tingkat pendidikan di India masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan pesatnya pertumbuhan penduduk, kurangnya tenaga pengajar dan kurangnya gedung hingga fasilitas sekolah. Mengutip dari BBC, sekolah swasta di India memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan rata-rata masyarakat India. Sedangkan, kualitas pengajaran hingga kebersihan di sekolah negeri sangat minim (Gupta & Morris, \2021). Data dari *National Sample Survey Office* (NSSO) pada tahun 2014 bahkan menunjukkan 32 juta anak India berumur hingga 13 tahun belum pernah menghadiri pendidikan formal karena tingkat ekonomi yang rendah (Chopra, 2019).

Gambar 3. Balram Berhenti Sekolah dan Diminta Bekerja



Sumber: Film ‘The White Tiger’

Denotasi pada adegan ini (Gambar 3) memperlihatkan Balram dipanggil kakaknya dari sekolah dan diminta untuk bekerja bersama-sama di sebuah kedai teh karena kondisi perekonomian yang buruk.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan keluarga Balram menganggap pendidikan kurang penting sehingga menyuruh Balram yang masih di bawah umur untuk berhenti sekolah dan mulai bekerja.

Mitos dalam adegan ini adalah terdapat banyak anak di bawah umur yang tidak melanjutkan pendidikannya. Lebih jelasnya, persentase anak perempuan di bawah umur yang tidak melanjutkan pendidikan karena menikah menyentuh angka 25% dan 33% tidak melanjutkan pendidikan karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya (Boro, 2019).

Lanjutnya, angka pekerja di bawah umur di India mencapai angka 10,1 juta. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah kemiskinan. Padahal, anak di bawah umur seharusnya masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan belum diperbolehkan untuk bekerja. Dengan mengenyam pendidikan yang layak, seorang anak dapat memiliki kesempatan lebih untuk memperbaiki taraf hidupnya. Jika seorang anak tidak mengenyam pendidikan dan langsung bekerja, tak hanya melanggar hukum, hal tersebut juga akan menyebabkan siklus kemiskinan yang tidak berhenti (Boro, 2019).

Gambar 4. Balram dan Ayahnya Pergi ke Rumah Sakit



Sumber: Film 'The White Tiger'

Denotasi dari adegan ini (Gambar 4) menunjukkan ayah Balram sedang sakit TBC dan tidak ada rumah sakit di desa mereka sehingga mereka pergi ke rumah sakit di desa lain yang memakan waktu dua hari. Dalam adegan tersebut juga diperlihatkan banyak orang lain yang sedang sakit dan menunggu dokter namun dokter tidak kunjung datang.

Konotasi dari adegan ini menunjukkan kurangnya pemerataan rumah sakit dan tenaga kesehatan di desa kecil di India sehingga masyarakat yang tidak memiliki cukup uang harus menerima kenyataan pahit bahwa keluarga mereka tidak dapat diobati hingga ada yang meninggal dunia.

Mitos dari adegan ini adalah jumlah rumah sakit pemerintah di India masih kurang dan fasilitasnya jauh dari kata layak. Sedangkan, biaya pengobatan di rumah sakit swasta di India cukup mahal. Ditambah lagi dengan sulitnya akses ke rumah sakit karena berada di perkotaan. Mengutip jurnal dari National Library of Medicine, kesehatan di India merupakan 'barang mewah' yang hanya bisa dimiliki oleh orang mampu. Belum lagi dengan orang-orang berkasta rendah yang dikucilkan sehingga tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan (Barik & Thorat, 2015).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Rama Nanwani dalam wawancara mengutarakan bahwa fasilitas kesehatan di beberapa daerah di India masih kurang bagus. Jumlah rumah sakit tidak sebanding dengan jumlah populasi. Apalagi, rumah sakit yang berada di daerah kecil dan sedikit. Jadi jika terjadi wabah di satu daerah,

semua orang tidak dapat ditangani dengan baik karena kebanyakan alat medis ada di kota besar.

Gambar 5. Orang-orang yang Tinggal di Jalanan



Sumber: Film 'The White Tiger'

Denotasi dari adegan ini (Gambar 5) menunjukkan orang-orang yang tinggal di pinggir jalan. Tak hanya dalam adegan ini, beberapa adegan lain di film juga menunjukkan orang-orang yang menjadi pengemis dan tinggal di gubuk. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kondisi rumah tuan tanah yang besar dan mewah.

Konotasi dari adegan di film menunjukkan ada banyak orang-orang di India memiliki tempat tinggal yang tidak layak dan ada juga yang tidak memiliki tempat tinggal sama sekali hingga mereka tidur di pinggir jalan. Tak hanya itu, adegan ini juga menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di India.

Mitos dari adegan ini adalah kemiskinan menghantui 80% penduduk di India atau sekitar 900 juta jiwa. Tingginya angka kemiskinan merupakan faktor dari kurangnya pemerataan pembangunan infrastruktur, tingginya angka kelahiran, dan rendahnya tingkat pendidikan (Yuhana & Purwaningsih, 2018).

Mengenai kesenjangan sosial yang terjadi di India, Rama memberi keterangan dalam wawancara bahwa hal tersebut bisa dilihat dengan jelas di India. Berdasarkan pengalaman pribadinya, ia pernah melihat rumah-rumah kumuh tepat di belakang rumah yang megah di dekat Masjid Haji Ali, Mumbai. Ia juga menambahkan, di dekat kuil yang biasa dia kunjungi di India, terdapat puluhan *homeless* yang mengemis meminta uang.

Gambar 6. Tuan Tanah Menanyakan Agama Balram



Sumber: Film 'The White Tiger'

Denotasi dari adegan ini (Gambar 6) menunjukkan hal pertama yang ditanyakan tuan tanah ke Balram adalah agamanya. Tuan tanah juga menyebutkan agama yang spesifik yaitu "Muslim".

Konotasi dari adegan ini menunjukkan tuan tanah bersikap rasis dan tidak menyukai agama tertentu.

Mitos dari adegan ini adalah rasisme terhadap umat Muslim kerap kali terjadi di India. Mengutip dari BBC, pada awal tahun 2020 terjadi kerusuhan di New Delhi

antara kelompok mayoritas Hindu dan minoritas Islam karena disahkannya undang-undang kewarganegaraan kontroversial, Citizenship Amendment Act (CAA). Dalam UU tersebut, pemerintah memberikan kewarganegaraan kepada para imigran dari tiga negara yaitu Pakistan, Afghanistan, dan Bangladesh yang berasal dari enam komunitas keagamaan minoritas tetapi tidak bagi Muslim. Hal ini memicu protes dari kaum Muslim yang ada di India (Deshpande, 2019). Partai-partai oposisi menyatakan bahwa UU tersebut tidak konstitusional karena mengatur kewarganegaraan berdasarkan agama seseorang. Apalagi, 200 juta umat Muslim di India akan merasa semakin terpinggir.

Gambar 7. Balram Menjadi Sopir Anak Tuan Tanah



Sumber: Film ‘The White Tiger’

Denotasi pada adegan ini (Gambar 7) menunjukkan Balram yang baru saja diterima kerja, menyopiri tuan tanah dan Ashok lalu ditanya mengenai kastanya.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan tuan tanah menganggap kasta adalah hal yang penting sehingga ia menanyakan kasta seluruh pegawainya, termasuk Balram.

Mitos dalam adegan ini adalah susunan kasta masih dipertahankan dan dihormati hingga kini di India. Sistem ini mengatur kelas sosial seseorang dari faktor keturunan. Terdapat empat kasta di India, yaitu Brahmana, kasta tertinggi yang berprofesi sebagai pendeta; Ksatria yang berprofesi sebagai tentara, prajurit, atau pemimpin pemerintahan; Waisya berprofesi sebagai pedagang dan petani; dan Sudra berprofesi sebagai buruh. Kelompok kelima, yang berada di luar kasta, disebut Dalit. Dalit dianggap seperti orang buangan dan dijuluki *untouchables* (Ruksin, 2018).

Dalam wawancara, Anil Nirmal sepakat bahwa sistem kasta memang masih dianut di India. Mereka berpendapat bahwa kasta yang berada di bawah tidak diperlakukan seperti manusia, tidak boleh mengenyam pendidikan, hingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Kasta rendah juga dilarang untuk masuk ke dalam kuil karena dianggap “kotor”.

Gambar 8. Sang Sosialis Besar Datang ke Rumah Tuan Tanah



Sumber: Film ‘The White Tiger’

Denotasi pada adegan ini (Gambar 8) menunjukkan seorang politisi datang ke rumah tuan tanah untuk meminta uang suap yang lebih banyak agar tuan tanah tidak perlu membayar pajak kepada pemerintah.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pemerintahan karena politisi yang dinilai jujur dan dikagumi hingga menjadi inspirasi oleh rakyat kecil ternyata menerima suap dari orang kaya.

Mitos dalam adegan ini adalah parahnya tingkat korupsi dan penyuapan di India. Mengutip dari Liputan 6, tingkat korupsi di India menyentuh angka 69%. India bahkan menjadi negara dengan tingkat korupsi tertinggi di Asia pada tahun 2017 (Muliana, 2017). Penyebab korupsi di India, antara lain sistem pajak dan perizinan yang rumit, banyaknya departemen pemerintah dengan birokrasi yang kurang jelas dan wewenang diskresi, lembaga monopoli yang dikendalikan pemerintah atas pengiriman barang dan jasa tertentu, serta kurangnya undang-undang dan proses hukum yang transparan (Katyal, 2022).

Gambar 9. Keluarga Ashok Berbicara di Ruang Tamu



Sumber: Film 'The White Tiger'

Denotasi pada adegan ini (Gambar 9) menunjukkan Mukesh marah karena Pinky ikut berbicara saat diskusi keluarga.

Konotasi pada adegan ini menunjukkan ketidaksetaraan antara perempuan dengan laki-laki di India sehingga perempuan tidak boleh berbicara dan pendapatnya dinilai tidak penting.

Mitos dalam adegan ini adalah perempuan dipandang sebelah mata dan tidak setara dengan laki-laki di India. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena budaya, sistem kasta, adat, dan tradisi yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan. Menurut Anil, masyarakat di India memperlakukan perempuan secara berbeda. Perempuan sering kali dianggap lebih rendah dari laki-laki sehingga tidak bisa meneruskan marga, kadang dipermainkan, hingga ada yang dijadikan budak.

Sejalan dengan Anil, Rama juga berpendapat demikian. Di beberapa daerah di India, perempuan yang ingin berkarir sangat ditentang. Bahkan, perempuan juga sulit untuk menempuh pendidikan. Orang-orang di India menganggap tugas perempuan hanya sebatas masak di dapur dan bersih-bersih. Hal tersebut terjadi karena budaya yang disalahartikan. Menurut Rama, dulu, sekolah belum merata seperti sekarang. Sehingga, yang pergi ke sekolah hanya laki-laki dan perempuan di rumah. Hal itu yang terbawa hingga sekarang.

4. Simpulan

Film 'The White Tiger' merepresentasikan kritik sosial. Adapun kritik sosial yang disampaikan dalam film ini, antara lain sapi dianggap lebih penting dari manusia,

rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya pekerja di bawah umur, kurang memadainya fasilitas kesehatan, tingginya kesenjangan sosial, rasisme, kasta, penyuapan dalam pemerintahan, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Dari hasil penelitian ini, secara praktis peneliti menyarankan sutradara dapat membuat lebih banyak film bertema kritik sosial. Penonton atau penikmat film tidak hanya melihat film sebagai sarana hiburan namun juga melihatnya sebagai media penyampaian informasi yang mengandung nilai.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Angelina, T. (2021, Februari 7). Film Terbaru Priyanka Chopra, The White Tiger Ditonton 27 Juta Kali di Netflix. *Voi*. <https://voi.id/lifestyle/31363/film-terbaru-priyanka-chopra-i-the-white-tiger-i-ditonton-27-juta-kali-di-netflix>
- Barik, D., & Thorat, A. (2015). Issues of Unequal Access to Public Health in India. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2015.00245>
- Boro. (2019, Juni 7). Child Labour and Exploitation. *Unicef*. <https://www.unicef.org/india/what-we-do/child-labour-exploitation>
- Chopra, G. (2019, Agustus 19). 32 Million Indian Children Have Never Been to Any School: How Can We Reform Education for the Underprivileged?. *Indiatoday*. <https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/32-million-indian-children-have-never-been-to-any-school-how-can-we-reform-education-for-the-underprivileged-1582293-2019-08-19>
- Deshpande, N. (2019, Desember 18). Muslim India: "Kami menjadi warga negara kelas dua dan harus belajar hidup dengan ketakutan.". *BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50835094>
- Gupta, P., & Morris, B. (2021, Mei 10). Why India's Poorest Children are Falling Further Behind. *BBC*. <https://www.bbc.com/news/business-61174482>
- Ismandianto, & Sari, F. E. W. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Representation of Societal Gap in the Film Parasite). *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78-89. <https://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/110/68>
- Katyal, S. (2022, Januari 14). Corruption in India. *Times of India*. <https://timesofindia.indiatimes.com/readersblog/corruption-of-india/corruption-in-india-40567/>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Monica. (2020). Analisis Semiotika Tentang Konsep Diri Perempuan dalam Lirik Lagu "Try" oleh Colbie Caillat. (Tesis S1, Universitas Pelita Harapan). <http://repository.uph.edu/id/eprint/6115>
- Muliana, V. A. (2017, Juli 6). 5 Negara Paling Korup se-Asia, Mana Saja?. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3012240/5-negara-paling-korup-se-asia-mana-saja>

- Ruksin, R. U. (2018). Institusi Minoritas dan Struktur Sosial di India. *Harmoni*, 17(1), 7–26. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.289>
- Saeedi, M. (2016, Mei 18). The Sacred Cow. *Alimentarium*. <https://www.alimentarium.org/en/fact-sheet/sacred-cow>
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/KN.V5I2.10387>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuhana, A. A., & Purwaningsih, T. (2018, Februari). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Negara India dengan Pendekatan Regresi Spasial. *Research Gate*. https://www.academia.edu/34673002/Pemodelan_Faktor_Faktor_Yang_Mempengaruhi_Kemiskinan_Di_Negara_India_Dengan_Pendekatan_Regresi_Spasial